BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kini menjadi kebutuhan primer setiap manusia. Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri. Sebagai manusia, perlu adanya pembaharuan diri dari waktu ke waktu. Zaman yang sangat berkembang, tentunya menuntut manusia harus terus menambah kapasitas diri dengan berbagai pengetahuan dan hal itu dapat diperoleh secara formal melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu upaya bagi manusia untuk berproses menjadi lebih baik. Pendidikan adalah salah satu alat untuk pengembangan karakter dan potensi diri. Dengan pendidikan, nantinya akan lahir agen-agen perubahan besar di Indonesia. Namun, tentunya pendidikan yang diperoleh harus memadai.

Pendidikan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja, aspek sikap, keterampilan dan spiritual juga perlu diperoleh secara seimbang. Seperti dalam UUD 1945 pasal 28C ayat (1) menyebutkan “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikandan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan

teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia." [1]

> Pasal 31 ayat (1) menyatakan "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan." Diikuti oleh pasal 31 ayat (2) yang menyatakan "Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya." Selanjutnya pasal 31 ayat (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.[2]

UUD di atas, menunjukkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mengikuti pendidikan dan pemerintah wajib untuk membiayai serta memfasilitasinya. Maka memang sudah sewajarnya anak-anak bangsa mendapatkan pendidikan yang layak dan memadai. Pendidikan yang layak terlihat dari kualitas pendidik serta sarana dan prasarana pendidikan.

Kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan tentunya dibutuhkan berbagai sumber belajar yang dapat menunjang. Namun kenyataannya, sumber belajar yang masih digunakan sampai saat ini adalah buku teks pelajaran. Kelebihan buku teks dapat mencakup banyak materi, karena bentuk fisiknya sederhana. Buku-buku teks pelajaran yang telah beredar di pasaran sudah sangat banyak namun memang masih banyak kelemahannya. Dalam buku teks pelajaran, padat akan tulisan dan minim dalam komposisi gambar serta warna. Maka tidak heran, jika peserta didik lebih senang untuk

---

[1]*Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945,* (Jakarta; Sekretariat Jenderal MPR RI, 2016), h. 154.
[2]*Ibid.*h.163-164.

bertanya pada google daripada harus mencari jawaban pada buku yang berlembar-lembar dan monoton serta membosankan. Bahkan kini yang mengkhawatirkan adalah buku-buku sumber belajar yang tidak lulus sensor. Adanya kata-kata dan gambar yang kurang pantas pada buku dan isi buku yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan. Hal ini seharusnya mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah. Para orang tua juga perlu berhati-hati dalam memilih sumber belajar untuk anak-anaknya.

Sifat buku yang memerlukan visual untuk membacanya dapat mempengaruhi pemikiran peserta didik secara singkat. Jika yang dibaca atau dilihat adalah hal-hal yang tidak layak, maka hal itu dapat diimajinasikan oleh anak secara lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, konten buku untuk sumber belajar memang harus sesuai dengan karakteristik peserta didik berdasarkan usia dan pola pikirnya.

> Dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.[3]

Pada undang-undang tersebut dapat dilihat bahwa ada harapan-harapan yang terselip dari adanya pendidikan. Harapan yang dimaksud adalah pembentukan karakter yang baik pada diri peserta didik. Namun, untuk mencapai tujuan ini memang diperlukan formula-formula khusus.

---

[3]*I Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdikbud, 2003), h. 5.

Pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor).[4] Maka pembentukan karakter melalui pendidikan menekankan pada kebiasaan yang terus menerus dilakukan.

Kebiasaan yang terus menerus dapat dilakukan dalam proses pembelajaran. Mulai dari perilaku guru, kebijakan-kebijakan sekolah, hingga sumber belajar yang digunakan. Perilaku guru yang sesuai dengan pancasila dapat menjadi cerminan untuk para peserta didik sebagai figur yang selalu dilihatnya setiap hari. Kebijakan sekolah yang mengarah pada pembentukan karakter seperti mewajibkan datang tepat waktu, tilawah Al-quran sebelum memulai pembelajaran, sholat berjama'ah, adanya kantin kejujuran, dan lain sebagainya. Sumber belajar yang kaya akan nilai-nilai moral, juga dapat membantu pembentukan karakter melalui pendidikan.

Pada setiap mata pelajaran di SD sebenarnya telah memuat materi-materi yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara substantif, setidaknya terdapat dua mata pelajaran yang terkait langsung dengan

---

[4] Daryanto, *Pengembangan perangkat pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h.38.

pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia, yaitu Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).[5]

Hasil wawancara dengan wali kelas V SDN Karet 06 dan 05 Pagi, pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mengajarkan banyak nilai-nilai kehidupan terutama kedisiplinan dalam mentaati peraturan. Namun ada materi yang sulit untuk ditangkap oleh peserta didik. Materi tersebut adalah tentang peraturan perundang-undangan. Dalam materi ini, peserta sulit untuk memahami peraturan perundang-undangan secara lebih luas dan mengaitkannya dengan kehidupan. Sumber belajar yang digunakan merupakan buku teks pelajaran yang masih lebih banyak komposisi tulisan daripada gambarnya. Kemampuan setiap peserta didik juga berbeda-beda. Peserta didik juga tidak memiliki sumber belajar mandiri yang dapat menjadi tambahan pembelajaran jika penjelasan dari guru dirasa kurang cukup. Ruang lingkup materi yang lebih luas dari sebelumnya, juga membuat peserta didik kurang memahami materi tersebut.

Harapan guru terhadap sumber belajar berupa modul, yaitu dapat menstimulus peserta didik untuk belajar mandiri dalam meningkatkan pemahaman tentang materi peraturan perundang-undangan peserta dapat membantu pembentukan karakter peserta didik sehingga memiliki akhlak yang mulia.

---

[5]Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), h.37.

Oleh karena itu, dalam mengatasi masalah tersebut peneliti ingin mengembangkan modul PKn berbasis pendidikan karakter. Tujuannya agar peserta didik memiliki sumber belajar mandiri untuk membantu memahami materi peraturan perundang-undangan serta mampu mengembangkan karakter peserta didik.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus masalah yang diteliti yaitu, perlunya sumber belajar mandiri berupa modul PKn kelas V berbasis pendidikan karakter dengan judul Peraturan Perundang-undangan.

C. Pembatasan Masalah

Bertitik tolak pada fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti menitikberatkan penelitian pada cara pengembangan modul PKn Kelas V berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan pemahaman siswa pada materi peraturan perundang-undangan serta penanaman karakter pada peserta didik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, fokus masalah, dan pembatasan masalah maka perumusan masalahnya yaitu, bagaimana mengembangkan modul PKn berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas V SD?

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menghasilkan sebuah produk berupa modul PKn berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas V Sekolah Dasar. Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan Buku Modul

Hasil penelitian ini adalah menghasilkan sebuah produk berupa modul PKn berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas V Sekolah Dasar.

2. Jenjang Pendidikan

Penelitian ini memilih jenjang Sekolah Dasar (SD), sebagai kewajiban mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar untuk melakukan penelitian di Sekolah Dasar (SD). Adapun kelas yang dipilih adalah kelas V SD.

3. Mata Pelajaran

Buku modul ini difokuskan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), khususnya di kelas V semester ganjil

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Pengembangan sumber belajar berupa modul berbasis pendidikan karakter, dapat menjadi penunjang dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar mandiri untuk siswa sekolah dasar khusunya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Secara Praktis

a. Peserta Didik

Modul PKn berbasis pendidikan karakter dapat membantu peserta didik untuk belajar mandiri terkait materi peraturan perundang-undangan. Peserta didik dapat lebih mudah menghafal dan memahami materi tersebut dan mendapatkan penanaman karakter.

b. Guru

Modul dapat meringankan tugas guru dalam menjelaskan materi yang sulit untuk dipahami oleh peserta didik. Guru dapat menggunakan modul sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan nilai peserta didik.

c. Sekolah

Kegunaan untuk sekolah, tentunya menjadi sumber belajar tambahan yang dapat dimiliki oleh sekolah.

d. Pengembang

Untuk menambah wawasan tentang metodologi R&D (*Research and Development*) dalam bidang pendidikan khususnya tentang pengembangan modul PKn berbasis pendidikan karakter untuk siswa kelas V SD.

e. Pengembang Selanjutnya

Untuk dijadikan acuan relevan atau perbandingan bagi penelitian dan pengembangan modul selanjutnya sehingga dapat diperoleh hasil serta menfaat pengembangan yang lebih optimal.